

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memberikan dampak dan peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Pasar modal memberikan peran dan dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan perekonomian suatu negara, seperti meningkatkan pendapatan pajak dari suatu emiten saham maupun obligasi, memberikan dorongan dalam pertumbuhan dan peningkatan ekspansi suatu bisnis perusahaan, serta dapat menyerap tenaga kerja yang tentu dapat mengikuti pertumbuhan dan ekspansi suatu bisnis dalam perusahaan. Pasar modal juga memiliki peran sebagai penghubung para investor dengan organisasi, perusahaan maupun instansi pemerintah melalui suatu perdagangan instrumen sekuritas atau surat-surat berharga jangka panjang seperti saham, obligasi dan lainnya.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tentu tidak terlepas dari peranan investasi. Investasi pada dasarnya berperan sebagai aspek penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Peningkatan dan pertumbuhan investasi disuatu negara salah satunya disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi negara itu sendiri. Semakin tinggi dan tumbuhnya tingkat perekonomian suatu negara, akan semakin tinggi pula tingkat kemakmuran penduduknya. Kemakmuran tingkat penduduk biasanya dapat dilihat dari peningkatan pendapatan perkapitanya. Meningkatnya pendapatan perkapita penduduk disuatu negara tentu akan

mengakibatkan semakin banyaknya masyarakat atau penduduk yang mempunyai dana berlebih yang bisa digunakan untuk menabung atau dimanfaatkan dalam bentuk investasi.

Salah satu wadah penghubung investor dengan perusahaan ataupun instansi pemerintahan dalam melakukan kegiatan investasi yaitu pasar modal yang tentu memiliki fungsi dan tujuan agar investor memperoleh suatu keuntungan atau pengembalian dari modal yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan atau organisasi. Pasar modal merupakan sarana dalam menjembatani dan menghubungkan masyarakat yang memiliki dana untuk disalurkan ke berbagai sektor investasi seperti perusahaan, pemerintah, investor luar negeri dan lain sebagainya yang membutuhkan dana (Permata & Sofie, 2015). Pasar modal sangatlah penting dalam perekonomian karena dapat membantu para perusahaan untuk menarik investor lain agar melakukan investasi (Maharani & Haq, 2020).

Di era globalisasi, hampir dari setiap negara memberikan perhatian yang cukup besar kepada pasar modal. Proses globalisasi bisnis pada keadaan dan perubahan saat ini terdiri dari dua jenis fenomena, yaitu globalisasi bisnis produk dan bisnis keuangan. Bisnis keuangan meliputi bisnis valuta asing serta investasi langsung serta investasi tidak langsung. Lingkungan ekonomi makro pada era sekarang ini sangatlah penting, kemampuan yang dimiliki investor dalam memahami dan meramal suatu kondisi ekonomi makro seperti inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah dimasa yang akan datang tentu akan sangat bermanfaat dan berguna dalam pengambilan keputusan investasi (Suci, 2012).

Kegiatan investasi modal dalam sebuah perusahaan maupun instansi pemerintahan tentunya investor akan berharap mendapatkan sebuah keuntungan berupa *Return*. Tujuan investasi sendiri yaitu menghasilkan suatu keterikatan investasi, mendapatkan keuntungan yang diharapkan, memperkaya para investor, serta dapat memberikan manfaat dan ikut berdampak baik pada pembangunan berkelanjutan negara, meminimalisir tekanan inflasi disuatu negata dan mendorong untuk dapat meminimalisir pajak (Dewi & Vijaya, 2018).

Berdasarkan data pada Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), Pertumbuhan jumlah investor yang semakin meningkat dari 2018-2022 menandakan bahwa masyarakat sudah mulai melakukan kegiatan berinvestasi. Pada tahun 2018 jumlah investor pada pasar modal berjumlah 1.619.372. Pada 2019 naik menjadi 2.484.354, pada 2020 menjadi 2.880.753, pada 2021 naik menjadi 7.489.337 dan pada 2022 naik juga menjadi 8.103.795.

Investor melakukan investasi uang nya berdasarkan preferensi keuntungan yang optimal melalui investasi portofolio. Perkembangan dunia investasi di berbagai negara khususnya Indonesia berjalan sangat pesat. Saat ini banyak sekali masyarakat yang tertarik dan mulai sadar untuk memasuki bursa dengan tujuan melakukan investasi, kondisi tersebut semakin membuat berkembangnya dunia investasi (Yadnya & Putra, 2016). Investasi bisa dilakukan dalam berbagai bentuk dan cara. Diantaranya dapat dilakukan dengan mulai memilih instrumen investasi yang sesuai dengan tujuan dan kemampuan para investor. Biasanya investasi yang tergolong ramai digunakan adalah saham.

Iklim Investasi dapat di sebabkan oleh kondisi makro ekonomi sebuah negara seperti inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Indikator-indikator ekonomi makro tersebut termasuk kedalam faktor-faktor *Arbitrage Pricing Theory*. APT dikembangkan oleh Stephen A. Ross pada tahun 1976. APT beranggapan bahwa indikator-indikator ekonomi makro memiliki pengaruh terhadap tingkat pengembalian saham dipasar modal. *Roll & Ross (Roll dan Ross dalam Sharpe, Alexander & Bailey, 1995 : 326)* telah mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi *Return* saham meliputi: (1) Siklus Bisnis. (2) Tingkat Bunga, (3) Inflasi, (4) Kepercayaan Investor dan (5) Ramalan Investasi jangka panjang.

Saham merupakan sebuah bukti kepemilikan modal pada sebuah perusahaan maupun instansi terkait. Jika investor membeli saham pada suatu perusahaan maka dapat dikatakan bahwa investor tersebut mulai menginvestasikan dananya pada perusahaan yang membutuhkan modal (Jogiyanto, 2015). Saham telah menjadi salah satu instrumen investasi yang populer dikalangan masyarakat karena dapat memberikan *Return* atau pengembalian yang lebih tinggi dari pada instrumen lainnya dibursa efek. Kebanyakan dari investor menyukai *Return* yang tinggi, tetapi banyak dari mereka yang enggan untuk mengambil risiko (Eugene & Joel, 2018).

Return saham merupakan suatu kembalian atau hasil keuntungan yang akan diperoleh oleh suatu investor akan dana yang diinvestasikan dalam operasional suatu perusahaan atau jenis bisnis lain. *Return* atau pengembalian ini

dapat berupa suatu pengembalian realisasi ataupun pengembalian yang diharapkan (Jogiyanto, 2017). *Return* realisasi merupakan *Return* yang telah terjadi dan dapat dihitung berdasarkan data historis yang ada. Sedangkan *expected Return* merupakan suatu pengembalian yang diharapkan akan didapatkan oleh investor dimasa yang akan datang.

Inflasi di Indonesia sejak tahun 2020 tergolong terus menurun dan tidak terlalu tinggi dan tidak tergolong rendah juga jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Dikutip dari Badan Pusat Statistik bahwa pada agustus 2023 Indonesia mengalami deflasi sebesar 0,02% secara bulanan, namun secara tahunan masih pada diangka 3,27%. Inflasi di Indonesia masih jauh dibawah negara-negara lain. Seperti pada 2023 inflasi di Argentina mencapai 113%, di Turki sebesar 47%, Uni Eropa 5,3%, Amerika Serikat 3,2% dan di Indonesia hanya diangka 3,27%.

Pada Juni 2023 Bank Indonesia masih mempertahankan tingkat suku bunga acuan sebesar 5,75% terhitung tidak berubah dari Januari 2023. Kondisi tersebut menjadikan kondisi tingkat suku bunga Indonesia menduduki urutan ke empat tertinggi di ASEAN, dimana posisi pertama masih ditempati oleh Laos sebesar 7,5% dan di ikuti oleh myanmar diposisi kedua dengan 7% serta posisi ketiga terdapat Filipina dengan suku bunga 6,25%.

Kondisi inflasi dan tingkat suku bunga Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain masih tergolong tidak begitu tinggi dan juga tidak bisa dikatakan tidak rendah. Begitupun dengan kondisi nilai tukar rupiah saat ini terhadap dollar Amerika Serikat. Dikutip dari Bank Indonesia pada Desember 2023 nilai tukar

rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mencapai Rp. 15.440. dengan begitu kondisi ekonomi makro berupa inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah di Indonesia masih cenderung berfluktuasi tidak terlalu tinggi dan tidak bisa dikatakan rendah.

Tingginya suatu inflasi dan tingkat suku bunga akan berdampak pada peningkatan beban operasional perusahaan serta dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang akhirnya akan berdampak pada *Return* saham perusahaan dipasar modal. Sebaliknya jika nilai tukar rupiah semakin rendah, tentu akan berdampak juga bagi beban operasional perusahaan yang jika operasionalnya memiliki hubungan dengan valuta asing. Keadaan perekonomian Indonesia berdasarkan inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan.

Tabel 1. 1

**Data rata-rata tingkat Inflasi , Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga
Periode 2018-2022**

Tahun	Inflasi (%)	Tingkat Suku Bunga (%)	Nilai Tukar Rupiah (Rp)
2018	3,12	5,11	14267
2019	3,11	5,62	14131
2020	2,03	4,25	14626
2021	1,56	3,52	14345
2022	4,21	4,00	14917

Sumber: Bank Indonesia

Pada Tabel 1.1 inflasi dengan tingkat persentase terbesar yaitu pada tahun 2022 yaitu sebesar 4,21%. Sedangkan tingkat persentase inflasi terendah yaitu pada tahun 2021 yaitu sebesar 1,56%. Dikutip dari Badan Pusat Statistik (2023) inflasi pada tahun 2022 menjadi yang tertinggi salah satu penyebabnya karena meningkatkan sebagian pengeluaran pada kelompok makanan, minuman dan tembakau yaitu sebanyak 5,83% serta diikuti oleh meningkatnya pengeluaran di kelompok-kelompok lainnya. Nilai tukar Rupiah pada Tabel 1.1 juga terlihat bahwa pada setiap periode penelitian 2018-2022 terjadi secara fluktuatif. Tahun 2022, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar menempati nilai tertinggi yaitu sebesar Rp.14.917. Sedangkan Nilai Tukar terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp.14.131. Dilansir dari Kompas.com (2023) Lemahnya nilai tukar saat itu karena didorong oleh pasokan dollar AS yang menurun didalam negeri yang disebabkan oleh kenaikan suku bunga acuan Bank Sentral Amerika Serikat.

Pada tabel 1.1 juga terlihat bahwa tingkat suku bunga pada tahun 2018-2022 tergolong berfluktuatif. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 5,62%. Sedangkan suku bunga terendah terjadi pada tahun 2021 dengan persentase 3,52%. Tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar merupakan beberapa indikator ekonomi makro yang dapat mempengaruhi harga saham yang tentunya akan berdampak pada *Return* saham yang dihasilkan (Kurniawan & Yuniati, 2019).

Inflasi berpengaruh penting terhadap kinerja saham. Kenaikan Inflasi jika berlangsung lama akan menurunkan laba perusahaan melalui kenaikan biaya

produksi. Tingginya tingkat suku bunga, menyebabkan tingginya *Return* yang diinginkan oleh investor yang tentunya akan mempengaruhi harga-harga saham di pasar (Maronrong & Nugroho, 2017). Menguatnya nilai rupiah terhadap mata uang asing dapat menjadi suatu hal baik bagi para investor. Kondisi dimana kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami kenaikan akan berdampak pada tingginya investor yang berinvestasi pada saham, hal tersebut karena kuatnya nilai tukar menggambarkan kondisi ekonomi suatu negara sedang dalam keadaan stabil.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widya Intan Sari (2019) dengan secara parsial Inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap return saham dan juga berpengaruh secara simultan. Sedangkan menurut Shadi Yousef Al-Abdallah dalam penelitiannya di Exchange Stock Jordan, menyatakan bahwa secara parsial inflasi dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap return saham sedangkan nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh terhadap return saham. Terdapat lagi penelitian yang dilakukan oleh Adetya Maharani dan Aqamal Haq (2022) yang menjelaskan bahwa secara parsial Inflasi, dan tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap return saham, sedangkan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap return saham.

Dalam menarik minat investor, perusahaan harus bisa untuk memaksimalkan keuntungan yang akan diberikan kepada investor atas data yang telah mereka berikan. Terkhususnya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menguji teori *Arbitrage Pricing Theory* yang menjelaskan tingkat pengembalian *Return* saham tidak hanya

di pengaruhi oleh harga saham saja, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator ekonomi makro. Dalam penelitian ini diuji pengaruh indikator ekonomi makro berupa inflasi, tingkat suku bunga, dan juga nilai tukar rupiah terhadap pengembalian saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu industri manufaktur prioritas yang memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan perekonomian nasional. Perannya dalam mendorong produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja yang dimana disebutkan bahwa capaiannya tercatat konsisten positif (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Banyak sekali ancaman yang harus dihadapi dalam memberikan kemaksimalan kinerja dalam perusahaan ini. Kondisi perekonomian di Indonesia yang cenderung tidak stabil yang ditunjukkan dengan berluktuasinya tingkat inflasi yang ada, jatuhnya nilai tukar rupiah, serta tingkat suku bunga yang berfluktuatif telah mengerakan harga saham yang berdampak pada ketidak maksimalan dalam pemberian *Return* saham serta dapat menjadi penghambat pengambilan keputusan investasi bagi para investor dimasa depan.

Table 1. 2

Rata-Rata Return Saham Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Return Saham (%)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	CEKA	1,42%	2,89%	1,84%	0,98%	1,17%
2	ADES	7,35%	7,79%	3,73%	1,31%	0,11%
3	ALTO	-11,53%	-0,55%	-1,96%	-0,01%	0,30%

No	Kode Perusahaan	Return Saham (%)				
		2018	2019	2020	2021	2022
4	BUDI	2,71%	6,63%	0,41%	1,12%	0,34%
5	DLTA	0,91%	-0,64%	-2,28%	2,49%	1,58%
6	ICBP	1,69%	-0,47%	-0,71%	0,81%	1,81%
7	MLBI	1,90%	-1,18%	-3,45%	0,11%	1,14%
8	MYOR	2,45%	-1,99%	2,66%	-1,87%	1,65%
9	PSDN	-4,11%	3,07%	-0,12%	-0,27%	0,31%
10	SKBM	0,64%	1,96%	-0,04%	-3,01%	1,61%
11	CLEO	2,30%	-0,35%	0,34%	5,56%	3,79%
12	HOKI	-4,41%	-2,44%	1,06%	2,68%	6,09%
13	CAMP	1,66%	0,45%	-0,03%	1,43%	-5,25%
14	PCAR	-8,31%	-4,60%	4,66%	-11,27%	10,74%
15	ROTI	0,15%	0,36%	0,63%	0,82%	-0,29%
16	STTP	0,36%	-1,38%	12,00%	2,18%	-1,09%
17	TBLA	-0,54%	-0,99%	1,04%	1,82%	-1,86%
18	ULTJ	-0,30%	0,42%	-0,14%	2,04%	1,09%
19	INDF	0,97%	-0,18%	-0,37%	0,92%	0,23%
Rata-Rata		-0,25%	0,46%	1,01%	0,41%	1,24%

Sumber: Yahoo Finance.

Pada tahun 2018 tingkat pengembalian saham tertinggi diperoleh oleh PT. Akasha Wira International Tbk. Dengan *Return* saham sebesar 7,35%. Sedangkan perusahaan makanan dan minuman yang memperoleh *Return* saham terendah pada tahun 2018 yaitu PT. Tri Banyan Tirta Tbk dengan persentase -11.53%. Tahun 2019 tingkat *Return* saham tertinggi masih diperoleh oleh PT. Akasha Wira International Tbk dengan tingkat persentase 7,79% sedangkan Perusahaan dengan *Return* terendah pada tahun 2019 ditempati oleh PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk dengan tingkat pengembalian -4,60%.

Tahun 2020 tingkat pengembalian saham tertinggi diperoleh oleh PT Siantar Top Tbk dengan tingkat pengembalian saham yang cukup besar yaitu 12%.

Sedangkan pada tahun yang sama, tingkat pengembalian saham terkecil diperoleh oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk dengan *Return* saham -3,45%. Pada tahun 2021 tingkat pengembalian tertinggi diperoleh oleh PT. Sariguna Primatirta Tbk dengan rata-rata persentasi *Return* saham sebesar 5,56%. Sedangkan pada tahun 2021 tingkat pengembalian terendah diperoleh oleh PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk.

Pada tahun 2022 dimana sebagai tahun terakhir dalam penelitian ini, rata-rata pengembalian saham terbesar diperoleh oleh PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk, dimana pada tahun sebelumnya perusahaan tersebut menduduki posisi dengan rata-rata *Return* saham terendah, tetapi pada tahun 2021 ini perusahaan tersebut memperoleh *Return* saham tertinggi dengan persentasi 10.74%. sedangkan pada tahun yang sama, perusahaan dengan tingkat rata-rata pengembalian saham terkecil yaitu PT. Campina Ice Cream Industry Tbk dengan persentasi -5,25%.

Return saham yang tergolong fluktuatif pada tahun 2018-2019 tentu harus menjadi salah satu pertimbangan investor dalam melakukan investasi. Kondisi fluktuatif nya *Return* saham tentu dapat disebabkan oleh kondisi perekonomian Indonesia yang dapat dilihat dari ketidak stabilan kondisi beberapa faktor ekonomi seperti Inflasi, tingkat suku bunga, dan juga nilai tukar rupiah pada periode tahun 2018-2022 yang menyebabkan rata-rata *Return* saham perusahaan makanan dan minuman di Indonesia cenderung fluktuatif dan tidak stabil.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat pengaruh indikator ekonomi makro berupa inflasi, tingkat suku bunga dan nilai

tukar rupiah terhadap return saham suatu perusahaan. Namun, dilihat dari penelitian terdahulu terdapat ketidak konsistenan hasil dari penelitian yang satu dengan penelitian lainnya serta didukung oleh data rata-rata indikator ekonomi makro yang befluktuatif diikuti dengan return saham perusahaan yang juga ikut befluktuatif. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGDAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi Masalah merupakan proses atau langkah awal yang penting dilakukan oleh peneliti ketika menangkap fenomena yang berpotensi untuk diteliti. Identifikasi masalah juga digunakan sebagai upaya mendefinisikan permasalahan sehingga permasalahan tersebut dapat diukur sebagai langkah awal penelitian. Menurut Amien Silalahi, identifikasi masalah merupakan usaha yang dilakukan untuk mendata berbagai masalah-masalah yang dirasa dapat ditemukan jawabannya melalui sebuah penelitian ilmiah.

Berdasarkan pada Latar Belakang Penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya Indikator-Indikator ekonomi makro yang berpengaruh terhadap pengembalian saham (*Return Saham*), terkhususnya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan menurunnya harga saham perusahaan yang akan berdampak pada penurunan pengembalian saham. Jika inflasi terus meningkat, tentunya pengembalian minimum atas saham akan semakin tinggi sehingga mendorong penilaian bisnis akan lebih rendah dipasar.
3. Tingkat Suku Bunga yang tinggi dapat menyebabkan meningkat pula minat masyarakat dalam menabung. Jika tingkat suku bunga dibiarkan lebih tinggi dari tingkat pengembalian saham maka masyarakat akan lebih memilih menabung daripada berinvestasi dengan risiko yang tentunya akan berdampak pada makin menurunnya pengembalian saham suatu perusahaan.
4. Nilai tukar rupiah yang tinggi dapat meningkatkan return saham perusahaan karena nilai ekspor yang tinggi dan bahan baku impor yang rendah. Kondisi tersebut bergantung pada kondisi perusahaan dalam eskposur internasional.
5. Terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh indikator ekonomi makro terhadap return saham sebuah perusahaan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian adalah pertanyaan-pertanyaan dari sebuah penelitian yang akan dilakukan. Rumusan masalah dapat dikatakan sebagai sebuah kunci dari sebuah penelitian, karena secara keseluruhan rumusan masalah ini akan menjadi landasan mengapa penelitian dilakukan. Menurut Albert Einstein rumusan

masalah adalah sebuah pertanyaan-pertanyaan masalah yang jauh lebih penting dari solusinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah, Inflasi Berpengaruh terhadap *Return* Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2018-2022 ?
2. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap *Return* Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2018-2022 ?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh terhadap *Return* Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2018-2022 ?
4. Apakah Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama Berpengaruh terhadap *Return* Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2018-2022 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah susunan kalimat yang menunjukkan adanya hasil atau dampak yang akan diberikan dari suatu penelitian. Menurut *Beckingham (1974)*, tujuan penelitian adalah ungkapan mengapa suatu penelitian dilakukan.

Tujuan penelitian sendiri dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau menjelaskan suatu hasil atau solusi dari jenis penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Inflasi Terhadap *Return* Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap *Return* Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return* Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
4. Untuk Mengetahui Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama Terhadap *Return* Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian adalah dampak kegunaan dari hasil sebuah penelitian, baik bagi akademis maupun praktis. Menurut Sugiyono (2011), Manfaat penelitian adalah jawaban atas tujuan penelitian yang akan dibahas dalam hasil penelitian, hal

tersebut dilakukan guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan, memecahkan serta mengantisipasi masalah-masalah yang telah dirumuskan pada topik penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Bagi Penulis, sebagai sarana belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan mengenai manajemen keuangan khususnya dalam menganalisa pengaruh indikator ekonomi makro terhadap *Return* saham suatu perusahaan. Serta nantinya dapat diimplementasikan pada dunia kerja.
- b. Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh indikator ekonomi makro terhadap *Return* saham suatu perusahaan.
- c. Bagi Peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya mengenai pengaruh indikator ekonomi terhadap *Return* saham, yang menguji teori Arbitrage Pricing Theory

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi masyarakat, khususnya bagi para investor yang akan menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan.